

KEMISKINAN DALAM TINJAUAN ETIKA KRISTEN

Joinher W Ambarita, Tomson Simanjuntak, Poibe A. Lumbantoruan, Hisardo Sitorus

Institut Agama Kristen Negeri tarutung

ajoinher@gmail.com, tomsonsimanjuntak79@gmail.com,

poibe1980lumbantoruan@gmail.com, hisardositorus2020@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan adalah masalah multidimensional yang mencakup ketidakmampuan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, dan papan. Dalam tinjauan etika Kristen, kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai persoalan material, tetapi juga sebagai tantangan moral yang memerlukan kasih dan solidaritas sosial. Faktor-faktor seperti kurangnya akses pendidikan, ketimpangan ekonomi, dan kebijakan yang tidak mendukung masyarakat miskin memperparah kondisi ini. Indikator kemiskinan meliputi pendapatan, kualitas hidup, dan akses terhadap layanan dasar. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, keadilan sosial, dan pemanfaatan sumber daya secara bijak. Alkitab mengajarkan bahwa kerja keras, solidaritas, dan kasih terhadap sesama adalah langkah penting dalam menghadapi kemiskinan. Gereja dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci : Kemiskinan, etika Kristen, keadilan sosial, solidaritas, pendidikan, Alkitab, distribusi kekayaan.

Abstract

Poverty is a multidimensional issue encompassing the inability of individuals or groups to meet basic needs such as food, clothing, and shelter. From a Christian ethical perspective, poverty is not merely a material issue but also a moral challenge that demands love and social solidarity. Factors such as lack of access to education, economic inequality, and policies that do not support the poor exacerbate poverty. Indicators of poverty include income levels, quality of life, and access to basic services. Addressing poverty requires a holistic approach that involves education, social justice, and the wise use of resources. The Bible teaches that hard work, solidarity, and love for others are essential steps in combating poverty. Churches and communities are encouraged to actively promote social justice and collective well-being.

Keywords : Poverty, Christian ethics, social justice, solidarity, education, Bible, wealth distribution.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah sosial yang masih menjadi tantangan besar di banyak negara, termasuk Indonesia. Meskipun kemajuan ekonomi telah tercapai, ketimpangan antara si kaya dan si miskin semakin mencolok. Fenomena ini tidak hanya mengindikasikan

ketidakmerataan distribusi sumber daya, tetapi juga mencerminkan masalah struktural yang lebih kompleks, seperti ketidakadilan sosial, kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta sistem ekonomi yang tidak berpihak pada kelompok miskin.

Berdasarkan data yang terakhir tersedia, tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 9,3%. Angka ini menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, meskipun ada upaya untuk mengurangi kemiskinan dengan berbagai program pemerintah. Angka ini bisa sedikit berubah seiring dengan pembaruan data resmi, jadi saya sarankan untuk mengecek laporan terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang dapat dipercaya untuk angka yang paling tepat dan terkini.

Di dalam konteks ini, etika Kristen memberikan pandangan dan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kemiskinan. Dalam ajaran Kristen, terdapat banyak nilai yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, solidaritas sosial, dan keadilan ekonomi. Banyak teks dalam Alkitab yang mengajarkan tentang kasih, berbagi, dan mendukung orang-orang yang kurang beruntung. Oleh karena itu, tinjauan etika Kristen terhadap kemiskinan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada aspek spiritual dan moral, yang melibatkan tanggung jawab individu maupun komunitas untuk menciptakan kehidupan yang lebih adil dan sejahtera.

Fenomena kemiskinan yang terus berlangsung menuntut kita untuk lebih memperhatikan perspektif etis dan moral dalam upaya penanggulangannya. Makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Etika Kristen dapat menjadi landasan untuk mengatasi kemiskinan, serta bagaimana gereja dan masyarakat dapat berperan dalam mewujudkan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menganalisis kemiskinan dari perspektif etika Kristen. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai metode utama, dengan mengandalkan Alkitab dan dokumen gereja, seperti ensiklik dan pernyataan sinode, sebagai sumber utama. Sumber data sekunder mencakup buku-buku teologi, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan. Selain itu, laporan sosial ekonomi dari lembaga Kristen dan non-Kristen juga digunakan untuk mendalami isu kemiskinan. Analisis akan difokuskan pada pemahaman dan implementasi prinsip etika Kristen dalam penanganan kemiskinan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak, seperti sandang, pangan, dan papan. Secara umum, kemiskinan dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi ketika seseorang atau keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, bahkan untuk memperoleh barang dan jasa yang sangat diperlukan untuk bertahan hidup. Kemiskinan dapat memperburuk siklus ketidaksetaraan yang ada, di mana individu yang dilahirkan dalam keluarga miskin memiliki peluang yang lebih kecil untuk keluar dari kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Dampaknya dapat meliputi gangguan kesehatan, rendahnya harapan hidup, serta tingkat pendidikan yang terbatas, yang kemudian berpengaruh pada kemampuan individu untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka di masa depan. Oleh karena itu, kemiskinan harus dilihat sebagai masalah multidimensi yang melibatkan banyak aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.¹

Kitab Amsal, sebagai bagian dari hikmat sastra dalam Alkitab, memberikan banyak nasihat dan pedoman praktis untuk kehidupan sehari-hari, salah satunya mengenai kemiskinan. Amsal 10:4-5 adalah salah satu bagian yang memberikan gambaran jelas tentang bagaimana seseorang seharusnya menghadapi kemiskinan melalui etika kerja yang baik. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa tangan yang lamban atau malas dapat menyebabkan kemiskinan, sedangkan orang yang rajin bekerja akan mendapatkan hasil yang berlimpah. Amsal 10:5 bahkan menggambarkan bagaimana orang bijak akan memanfaatkan waktu dan musim dengan baik, mengumpulkan hasil yang melimpah, sementara mereka yang lalai akan mengalami kerugian.

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan bukanlah fenomena yang terjadi secara tiba-tiba, ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor penyebab kemiskinan dapat dibagi ke dalam

¹ Pardede, H. *Kemiskinan dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 6(1), 12-22, 2019

beberapa kategori utama, antara lain ekonomi, sosial, dan politik. Berikut adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan kemiskinan:

1. **Kurangnya Akses terhadap Pendidikan**

Salah satu penyebab utama kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan di kalangan individu, terutama di daerah-daerah pedesaan dan miskin.² Pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, yang pada gilirannya dapat membuka peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan. Tanpa pendidikan yang memadai, individu kesulitan untuk bersaing di pasar kerja, yang menyebabkan mereka tetap terjebak dalam lingkaran kemiskinan.

2. **Ketimpangan Ekonomi**

Ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kekayaan di masyarakat menjadi faktor penyebab kemiskinan yang signifikan.³ Di negara berkembang seperti Indonesia, sebagian besar kekayaan dan sumber daya dikuasai oleh segelintir orang atau perusahaan besar, sementara mayoritas penduduk, terutama di pedesaan, hidup dalam kemiskinan.

3. **Keterbatasan Akses terhadap Layanan Kesehatan**

Kondisi kesehatan yang buruk dapat memperburuk kemiskinan. Keluarga miskin sering kali kesulitan mengakses layanan kesehatan yang memadai, baik itu dari segi fasilitas maupun biaya. Penyakit atau kecelakaan dapat mempengaruhi produktivitas individu dan keluarga, yang pada gilirannya mengurangi potensi pendapatan dan memperburuk kondisi ekonomi mereka. Tanpa akses yang memadai ke layanan kesehatan, kemiskinan semakin sulit untuk diatasi.

4. **Pengangguran dan Pekerjaan Tidak Layak**

Tingginya tingkat pengangguran atau rendahnya kualitas pekerjaan yang tersedia di pasar kerja juga menjadi faktor utama penyebab kemiskinan. Banyak orang yang terjebak dalam pekerjaan dengan upah rendah atau pekerjaan yang tidak memberikan perlindungan sosial yang memadai. Dalam beberapa kasus, pekerja informal yang tidak memiliki akses pada hak-hak pekerja atau tunjangan sosial sering kali menghadapi risiko kemiskinan yang lebih tinggi.

² Todaro, M. P., & Smith, S. C. *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education, 2012

³ UNDP. *Human Development Report 2014: Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*. New York: United Nations Development Programme, 2014

5. Masalah Lingkungan dan Bencana Alam

Faktor lingkungan seperti bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan juga dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, seperti daerah pesisir atau daerah yang sering mengalami kekeringan atau banjir, lebih rentan terhadap kerusakan besar yang dapat menghancurkan mata pencaharian mereka, seperti pertanian atau perikanan.⁴

6. Kebijakan Pemerintah yang Tidak Pro-People

Kebijakan ekonomi yang tidak mendukung kesejahteraan masyarakat miskin sering kali memperburuk keadaan kemiskinan. Ketika pemerintah tidak mampu merumuskan kebijakan yang mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi atau tidak memberikan dukungan yang memadai kepada sektor-sektor yang rentan terhadap kemiskinan, maka kemiskinan akan terus berlanjut.

7. Pengaruh Budaya dan Sosial

Faktor budaya dan sosial, seperti norma-norma yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat atau diskriminasi terhadap kelompok tertentu, juga dapat berkontribusi pada kemiskinan. Di beberapa wilayah, perempuan atau kelompok minoritas mungkin tidak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan, pekerjaan, atau hak-hak sosial lainnya, yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap kemiskinan.

Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan memberikan gambaran mengenai ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada.⁵ Beberapa indikator utama yang digunakan dalam menilai kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah salah satu indikator utama dalam mengukur kemiskinan. Seseorang atau keluarga dianggap miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan (poverty line). Garis kemiskinan ini berbeda-beda tergantung pada negara atau daerah, yang disesuaikan dengan standar hidup yang berlaku. Di banyak negara, garis kemiskinan ditentukan berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

⁴ Suryahadi, A., & Sumarto, S. *Poverty and Inequality in Indonesia: Measurement, Determinants, and Policy Implications*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(3), 12-29, 2003

⁵ Sen, A. *Development as Freedom*. Oxford University Press, (1999).

2. Indeks Kemiskinan Relatif

Indeks kemiskinan relatif mengukur kemiskinan berdasarkan perbandingan standar hidup dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Ini adalah pengukuran kemiskinan yang lebih bersifat sosial, bukan sekadar ekonomi. Indeks ini melihat kemiskinan tidak hanya dari segi pendapatan, tetapi juga dari ketidakmampuan individu untuk mengakses standar hidup yang dianggap normal di masyarakat tertentu.⁶

3. Akses terhadap Infrastruktur Dasar

Akses terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, perumahan layak, dan energi, juga merupakan indikator penting kemiskinan. Masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap layanan dasar ini berada dalam kondisi yang lebih rentan terhadap kemiskinan. Hal ini karena kekurangan fasilitas dasar mempengaruhi kualitas hidup secara langsung.⁷

4. Tingkat Keterlibatan dalam Pekerjaan Formal dan Informal

Kemiskinan juga dapat diukur dengan melihat tingkat keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan formal dan informal. Masyarakat yang terjebak dalam pekerjaan informal, seperti buruh harian atau pekerja tanpa kontrak yang jelas, seringkali hidup dalam kondisi kemiskinan karena ketidakstabilan pendapatan dan tidak ada jaminan sosial.⁸

5. Indeks Kualitas Hidup

Indeks kualitas hidup mengukur berbagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan individu, seperti status kesehatan, harapan hidup, pendidikan, dan lingkungan hidup. Indikator ini memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kemiskinan, karena mencakup lebih banyak dimensi kehidupan manusia.⁹

6. Pengeluaran Konsumsi per Kapita

Pengeluaran konsumsi per kapita digunakan untuk mengukur seberapa banyak masyarakat menghabiskan untuk kebutuhan sehari-hari. Jika pengeluaran konsumsi individu berada di bawah ambang batas minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka individu tersebut dianggap hidup dalam kemiskinan.¹⁰

⁶ Milanovic, B. *Global Inequality: A New Approach for the Age of Globalization*. Harvard University Press, 2016

⁷ Fay, M, *The Role of Infrastructure in the Economy*. World Bank Policy Research, 2011.

⁸ Chen, M. A, *Informality and Vulnerability in the Global Economy*. Oxford University Press, 2012.

⁹ Schalock, R. L, *The Quality of Life in Community Living*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2004

¹⁰ Ravallion, M, *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press, 2009

Dampak Kemiskinan

Kemiskinan membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara pribadi, orang yang hidup dalam kemiskinan sering kali mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan yang layak. Hal ini berdampak pada kualitas hidup mereka dan dapat menurunkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan di masa depan. Kemiskinan juga seringkali mengarah pada stres mental, ketidakpastian finansial, dan perasaan rendah diri. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi fisik tetapi juga kehidupan sosial dan psikologis, menjadikan individu lebih rentan terhadap penyakit, kekerasan, dan berbagai bentuk eksploitasi.

Secara sosial, kemiskinan berkontribusi pada ketimpangan yang semakin memperlebar jurang antara yang kaya dan yang miskin. Masyarakat yang miskin sering kali terpinggirkan dan tidak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Mereka sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit diputuskan, di mana kurangnya pendidikan dan kesempatan kerja memperburuk keadaan mereka. Selain itu, kemiskinan juga meningkatkan tingkat kerentanan terhadap kekerasan dan kejahatan, karena tekanan untuk bertahan hidup dapat mendorong individu melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Namun, dalam pandangan Alkitab, kemiskinan tidak dianggap sebagai kutukan tanpa harapan. Alkitab mengajarkan bahwa meskipun kemiskinan dapat membawa penderitaan, orang miskin yang tetap setia kepada Tuhan akan diberkati. Bahkan, kemiskinan bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan hidup dalam ketergantungan penuh kepada-Nya. Allah memberikan jaminan bagi orang yang miskin di dunia ini untuk memperoleh berkat kekal di Kerajaan Sorga.

Ayat Pendukung:

1. Matius 5:3

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena mereka yang mempunyai Kerajaan Sorga."

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun orang miskin mungkin menghadapi kesulitan dan penderitaan di dunia ini, mereka memiliki berkat rohani yang besar. Orang miskin yang rendah hati dan bergantung pada Tuhan akan diberikan Kerajaan Sorga sebagai hadiah yang jauh lebih besar dari kemiskinan duniawi.

2. Amsal 10:4-5

"Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin membuat kaya. Siapa yang menimbun pada musim panas adalah anak yang bijaksana, tetapi siapa yang tidur pada waktu panen menjadi anak yang memalukan."

Ayat ini mengajarkan bahwa kemiskinan sering kali berhubungan dengan kemalasan atau ketidakmampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Di sisi lain, kerja keras, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam memanfaatkan waktu dan sumber daya akan membawa hasil yang baik. Meskipun demikian, Alkitab juga mengingatkan kita bahwa bukan hanya usaha manusia yang menentukan, tetapi juga kemurahan Tuhan yang memberikan keberhasilan.

Dengan demikian, meskipun kemiskinan memberikan dampak yang besar bagi individu dan masyarakat, Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan menyediakan jalan keluar bagi mereka yang miskin dalam iman, yang bergantung pada-Nya, dan yang berusaha dengan sungguh-sungguh.

Solusi untuk mengatasi kemiskinan

1. Meningkatkan Etos Kerja dalam Kehidupan Sehari-hari

Umat Kristen diharapkan untuk menumbuhkan etika kerja yang tekun dan rajin, sebagaimana diajarkan dalam Amsal 10:4. Kerja keras bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga merupakan panggilan ilahi untuk mengelola kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

2. Pentingnya Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Salah satu cara untuk menghindari kemiskinan adalah dengan memperoleh keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman. Masyarakat, khususnya generasi muda, perlu diberikan akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka.

3. Mengembangkan Kepedulian Sosial dan Solidaritas

Amsal 10:5 menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam memanfaatkan kesempatan dan bekerja dengan bijak. Dalam hal ini, masyarakat Kristen diharapkan untuk tidak hanya berfokus pada kesejahteraan pribadi, tetapi juga mengembangkan kepedulian sosial terhadap orang miskin dan terpinggirkan.

4. Memanfaatkan Waktu dan Sumber Daya dengan Bijak

Amsal 10:5 mengingatkan kita untuk mengumpulkan pada musim panas, yang berarti memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang ada secara bijaksana. Perencanaan keuangan yang bijak sangat penting untuk menghindari kemiskinan, baik bagi individu maupun keluarga.

5. Menghidupkan Nilai Keadilan Sosial dalam Gereja dan Masyarakat

Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperjuangkan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Gereja perlu untuk lebih aktif dalam menjalankan berbagai program pemberdayaan ekonomi, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, yang dapat membantu orang miskin untuk mengakses peluang kerja, pendidikan, dan pemberdayaan lainnya.

KESIMPULAN

Kemiskinan, dalam perspektif Kristen, tidak hanya dilihat sebagai keadaan kekurangan materi, tetapi juga sebagai sebuah tantangan moral dan sosial yang perlu dihadapi dengan empati, kasih, dan keadilan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakadilan sosial, kesenjangan ekonomi, kurangnya akses pendidikan, serta ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Indikator kemiskinan mencakup aspek-aspek seperti rendahnya pendapatan, kurangnya akses terhadap layanan dasar (seperti Kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal), serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Dampak dari kemiskinan sangat luas, meliputi peningkatan angka kematian, penurunan kualitas hidup, keterbatasan akses terhadap pendidikan, dan kerentanan terhadap eksploitasi. Dalam pandangan etika Kristen, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga tantangan moral yang harus diatasi dengan tindakan nyata untuk membantu sesama, memberikan perhatian kepada yang lemah, dan menciptakan keadilan sosial. Alkitab mengajarkan pentingnya berbagi dengan yang membutuhkan, serta memperjuangkan kesejahteraan bersama tanpa mengabaikan mereka yang kurang beruntung.

Secara keseluruhan, kemiskinan dalam pandangan Kristen tidak hanya dilihat sebagai masalah materi, tetapi juga sebagai cerminan dari nilai-nilai moral, tanggung jawab pribadi, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Kitab Amsal mengajarkan bahwa melalui kerja keras, disiplin, dan kebijaksanaan, kemiskinan dapat dihindari dan hidup dapat dijalani sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memperhatikan kesejahteraan diri sendiri dan sesama. Oleh karena itu, etika Kristen dalam menghadapi kemiskinan mendorong umat kristen untuk bekerja

keras dan bijak, serta menunjukkan kasih dan kepedulian sosial terhadap mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M. A. (2012). *Informality and Vulnerability in the Global Economy*. Oxford University Press.
- Fay, M. (2011). The Role of Infrastructure in the Economy. *World Bank Policy Research*.
- Milanovic, B. (2016). *Global Inequality: A New Approach for the Age of Globalization*. Harvard University Press.
- Pardede, H. (2019). Kemiskinan dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 6(1), 12-22.
- Ravallion, M. (2009). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
- Schalock, R. L. (2004). *The Quality of Life in Community Living*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2003). Poverty and Inequality in Indonesia: Measurement, Determinants, and Policy Implications. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(3), 12-29.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Pearson Education.
- UNDP. (2014). *Human Development Report 2014: Sustaining Human Progress: Reducing Vulnerabilities and Building Resilience*. New York: United Nations Development Programme.